

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendampingan Pastoral

1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Kata “pastoral” berasal dari bahasa Latin *pastor* yang berarti gembala. Istilah ini menggambarkan tugas seorang gembala yang merawat, melindungi, dan menuntun kawanan dombanya. Dalam konteks pelayanan gereja, pendampingan pastoral merujuk pada upaya seorang pendeta atau hamba Tuhan untuk hadir secara penuh bagi jemaat yang sedang menghadapi pergumulan hidup.¹⁵

Pendampingan pastoral adalah suatu bentuk pelayanan yang dilakukan oleh pendeta atau pemimpin rohani kepada anggota jemaat yang sedang menghadapi kesulitan, penderitaan, atau krisis dalam hidupnya. Van Beek mendefinisikan pendampingan pastoral sebagai kehadiran yang peduli dari seorang pendeta atau jemaat kepada seseorang yang membutuhkan dukungan, dengan tujuan membantu orang tersebut menemukan kembali kekuatan rohani dan keseimbangan hidupnya.¹⁶ Dengan kata lain, pendampingan pastoral bukan sekadar memberikan nasihat atau khotbah, melainkan hadir secara nyata di

¹⁵ Aa Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 15.

¹⁶ Aa Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 18-20.

tengah penderitaan seseorang, mendengarkan dengan penuh empati, dan membawa terang iman di tengah kegelapan.

Howard Clinebell menegaskan bahwa pendampingan pastoral mencakup lima fungsi utama, yaitu: menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), memperdamaikan (*reconciling*), dan memelihara (*nurturing*). Kelima fungsi ini bekerja secara bersama-sama untuk membantu seseorang memulihkan keutuhan hidupnya secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual.¹⁷

Abineno dalam bukunya menegaskan bahwa pelayanan pastoral harus mempertimbangkan seluruh aspek kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah yang utuh dan bermartabat. Pendampingan pastoral tidak hanya menyentuh dimensi rohani, tetapi juga dimensi fisik, psikologis, dan sosial dari kehidupan seseorang.¹⁸ Dalam konteks pengidap kusta, pendampingan pastoral menjadi sangat penting karena penderita tidak hanya membutuhkan pengobatan medis, tetapi juga dukungan rohani dan emosional untuk menghadapi stigma sosial yang berat dan memulihkan harga diri mereka.

Pendampingan pastoral adalah suatu bentuk pelayanan yang dilakukan oleh seorang gembala atau pendeta kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan, penderitaan, atau krisis dalam hidupnya.

¹⁷ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2002), 31-35.

¹⁸ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 23-24.

Tujuannya adalah untuk mendukung, menguatkan, dan membantu orang tersebut agar dapat bangkit kembali serta menemukan makna hidup di tengah pergumulannya.¹⁹ Pendampingan pastoral adalah panggilan pelayanan yang lahir dari respons terhadap panggilan Allah. Seorang gembala yang baik tidak menunggu penderita datang ke gereja, tetapi justru mendatangi mereka, duduk bersama mereka, mendengar cerita mereka, dan mendoakan mereka. Kehadiran itulah yang menjadi inti dari seluruh pelayanan pastoral.²⁰

Henri J.M. Nouwen menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang sejati bukan berarti konselor memiliki semua jawaban atas persoalan yang dihadapi orang lain.²¹ Sebaliknya, kekuatan terbesar pelayanan pastoral justru terletak pada kesediaan seorang pendamping untuk masuk ke dalam kelemahan dan penderitaan orang yang dilayaninya, serta hadir dengan penuh kasih tanpa menghakimi. Nouwen menyebut pendekatan ini sebagai "pelayan yang terluka", yaitu seseorang yang justru karena memahami luka dan penderitaannya sendiri, menjadi mampu mendampingi orang lain yang juga menderita.

¹⁹J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, ed. Kristihandari PK (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016), 9.

²⁰Aa van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 22.

²¹Henri J.M. Nouwen, *Pelayan yang Terluka: Pelayanan dalam Zaman Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 38.

2. Fungsi Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral bertujuan membawa seseorang yang sedang menderita menuju kesempurnaan dan keutuhan hidup, sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus. Tujuan ini diwujudkan melalui empat fungsi utama pendampingan pastoral:²²

- Menyembuhkan (*healing*), artinya membantu seseorang mengatasi luka batin, stigma, dan pengalaman menyakitkan yang dihadapinya. Penyembuhan ini bukan semata-mata penyembuhan fisik, melainkan mencakup pemulihan harga diri, hubungan sosial, dan kondisi rohani seseorang secara menyeluruh.
- Menopang (*sustaining*), artinya mendampingi seseorang agar mampu bertahan dan tidak putus asa di tengah penderitaan yang sedang dihadapinya. Fungsi ini sangat penting terutama ketika masalah yang dihadapi tidak bisa segera diselesaikan, sehingga orang yang didampingi tetap memiliki kekuatan untuk terus melangkah maju.
- Membimbing (*guiding*), artinya membantu seseorang yang berada dalam kebingungan dan persimpangan hidup untuk dapat membuat pilihan yang bijaksana, tepat, dan bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Tuhan dan nilai-nilai iman Kristiani.

²²Setlintus B. Rihi dan Meha, Pastoral Konseling bagi Jemaat yang Terikat Okultisme (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2020), 13.

- Mendamaikan (*reconciling*), artinya membantu seseorang memulihkan hubungan yang retak, baik dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan Tuhan. Fungsi ini menjadi sangat relevan bagi mereka yang mengalami penolakan dan pengucilan dari lingkungan sosial dan komunitas iman mereka.

Keempat fungsi ini bekerja secara bersama-sama dan saling melengkapi. Seorang pendamping pastoral yang baik perlu mengenali kebutuhan spesifik orang yang dilayaninya dan menentukan fungsi mana yang paling dibutuhkan pada setiap tahap pendampingan.²³

3. Prinsip-prinsip Dasar Pendampingan Pastoral

Agar pendampingan pastoral dapat berjalan dengan efektif dan benar-benar membawa manfaat bagi orang yang dilayani, ada beberapa prinsip dasar yang perlu dipegang teguh oleh setiap pendamping pastoral:²⁴

a. Prinsip Kehadiran (*Presence*)

Kehadiran adalah inti dari seluruh pelayanan pastoral. Pendamping hadir sepenuhnya bagi orang yang dilayaninya, baik secara fisik maupun secara emosional dan spiritual. Kehadiran yang tulus dan penuh perhatian sudah merupakan bentuk pelayanan yang paling mendasar, karena mengirimkan pesan yang jelas kepada orang yang

²³Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 32–35.

²⁴Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020), 112–113.

menderita bahwa mereka tidak sendirian dan tidak terlupakan oleh Tuhan maupun sesama manusia.

b. Prinsip Mendengarkan Aktif (*Active Listening*)

Mendengarkan dalam pendampingan pastoral bukan sekadar mendengar kata-kata yang keluar dari mulut seseorang, melainkan berusaha memahami makna, perasaan, dan pergumulan yang tersembunyi di balik setiap ungkapan yang disampaikan. Nouwen menyebut kemampuan mendengarkan yang sungguh-sungguh sebagai bentuk kasih yang paling nyata, karena membuat orang yang berbicara merasa dihargai, dipahami, dan diakui keberadaannya.

c. Prinsip Penerimaan Tanpa Syarat (*Unconditional Acceptance*)

Pendamping menerima orang yang dilayaninya apa adanya, tanpa membedakan kondisi fisik, latar belakang sosial, tingkat keparahan masalah, atau kesalahan yang pernah dilakukan. Penerimaan tanpa syarat ini mencerminkan kasih Allah yang menerima setiap manusia bukan karena prestasinya, melainkan semata-mata karena mereka adalah ciptaan-Nya yang berharga.

d. Prinsip Empati

Empati berarti pendamping berusaha masuk ke dalam dunia perasaan dan pengalaman orang yang dilayaninya, serta memahami situasi mereka dari sudut pandang orang tersebut. Empati bukan berarti pendamping ikut larut dalam kesedihan, melainkan mampu

merasakan bersama tanpa kehilangan kemampuannya untuk memberikan pendampingan yang bijaksana dan terarah.²⁵

e. Prinsip Kerahasiaan

Segala sesuatu yang diungkapkan oleh orang yang didampingi selama sesi pendampingan bersifat sangat pribadi dan harus dijaga kerahasiaannya dengan sepenuh hati. Kerahasiaan ini bukan hanya kewajiban etis profesional, tetapi juga merupakan wujud dari rasa hormat terhadap martabat dan kepercayaan orang yang berani membuka hatinya.²⁶

f. Prinsip Pemberdayaan

Tujuan akhir pendampingan pastoral bukanlah menjadikan orang yang dilayani terus-menerus bergantung pada pendamping, melainkan mendorong mereka untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih percaya diri, dan lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan kekuatan iman yang mereka miliki. Pendampingan yang baik memberdayakan, bukan membuat orang menjadi pasif.²⁷

²⁵Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 26–28.

²⁶Aa van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 60–64.

²⁷Tu'u Tulus, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral: Panduan bagi Pelayanan Konseling Gereja* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 20.

B. Penerimaan diri

1. Pengertian Penerimaan diri

Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya secara utuh, baik kekurangan maupun kelebihan, tanpa penolakan atau kritik yang merusak terhadap diri sendiri. Menurut Carl Rogers, penerimaan diri merupakan inti dari kesehatan psikologis seseorang. Seseorang yang dapat menerima dirinya sendiri akan mampu menjalani kehidupan secara lebih bermakna dan tidak terus-menerus dibelenggu oleh rasa malu atau rendah diri.²⁸

2. Ciri-ciri Penerimaan diri

Adapun ciri-ciri penerimaan diri adalah sebagai berikut;

a. Memiliki Gambaran Diri yang Realistik

Seseorang yang sudah mampu menerima dirinya akan memandang dirinya secara jujur dan seimbang, tidak terlalu membesarkan kelebihan yang dimiliki, tetapi juga tidak terlalu menenggelamkan diri dalam kekurangan yang ada. Mereka tidak hidup dalam bayang-bayang gambaran ideal yang tidak masuk akal, melainkan berani menatap cermin dan berkata bahwa inilah dirinya dengan segala yang ada. Jersild menjelaskan bahwa individu yang sehat secara psikologis adalah mereka yang mampu mengenali dirinya secara menyeluruh, baik sisi yang membanggakan maupun sisi yang

²⁸ Carl R. Rogers, *Terapi yang Berpusat pada Klien* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 35-38.

masih perlu diperbaiki, tanpa terjebak dalam sikap menyangkal atau berpura-pura.²⁹ Gambaran diri yang realistis ini menjadi pondasi yang sangat penting, karena tanpa pemahaman yang jujur tentang siapa diri kita sebenarnya, mustahil seseorang bisa melangkah menuju kehidupan yang lebih damai dan penuh makna.

b. Tidak Bergantung pada Pengakuan Orang Lain

Salah satu tanda yang cukup mudah dikenali dari seseorang yang sudah menerima dirinya adalah kemampuannya untuk tetap merasa bernilai meskipun tidak selalu mendapat pujian, dukungan, atau persetujuan dari orang-orang di sekelilingnya. Rasa berharga yang mereka miliki tidak ditentukan oleh seberapa banyak orang yang mengagumi mereka, melainkan tumbuh dari dalam diri sendiri secara alami dan stabil. Hurlock menguraikan bahwa pribadi yang telah mencapai kematangan dalam penerimaan diri tidak lagi menjadikan tepuk tangan atau pengakuan sosial sebagai bahan bakar utama untuk menghidupkan rasa percaya dirinya.³⁰ Hal ini bukan berarti mereka menjadi orang yang tidak peduli terhadap hubungan sosial, tetapi mereka sudah memiliki pegangan batin yang cukup kuat sehingga kritik, penolakan, maupun ketidaksetujuan orang lain tidak serta-

²⁹ Jersild, A.T., *Psikologi Perkembangan Remaja* (New York: Macmillan, 1963), hlm. 14.

³⁰ Hurlock, E.B., *Perkembangan Kepribadian*, (New Delhi: Tata McGraw-Hill, 1974), hlm. 434

merta mampu meruntuhkan fondasi harga diri yang telah mereka bangun.

c. Mampu Menghargai Diri Sendiri Secara Tulus

Penghargaan terhadap diri sendiri yang dimaksud di sini bukan sekadar rasa bangga yang berlebihan atau kesombongan yang tampak di permukaan, melainkan sebuah pengakuan yang dalam dan tulus bahwa dirinya, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, tetaplah pribadi yang layak untuk dihormati dan dicintai. Seseorang yang benar-benar menghargai dirinya tidak akan mudah membiarkan orang lain memperlakukan mereka dengan buruk, karena mereka sadar bahwa dirinya memiliki nilai yang tidak bisa ditukar atau direndahkan begitu saja. Sheerer menemukan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat kuat antara kemampuan seseorang dalam menghargai dirinya sendiri dengan kemampuannya untuk menjalin hubungan yang sehat, hangat, dan saling menghormati bersama orang lain di sekitarnya.³¹ Dengan kata lain, ketika seseorang sudah benar-benar bisa menghargai dirinya, ia secara otomatis juga akan lebih mudah memperlakukan orang lain dengan rasa hormat yang sama, karena penghargaan sejati selalu dimulai dari dalam diri sebelum bisa diberikan kepada orang lain.

³¹ Sheerer, E.T., "Analisis Hubungan antara Penerimaan dan Penghargaan terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain," Vol. 13, No. 3 (1949), hlm. 176.

d. Memiliki Kestabilan Emosi dalam Menghadapi Cobaan

Ciri terakhir yang menandai seseorang telah mencapai penerimaan diri yang matang adalah kemampuannya untuk tetap berdiri tegak secara emosional ketika kehidupan menghadirkan berbagai cobaan, tekanan, maupun kekecewaan yang tidak bisa dihindari. Mereka tidak mudah hanyut dalam kesedihan berkepanjangan, tidak cepat meledak ketika menghadapi situasi yang menekan, dan tidak gampang putus asa hanya karena satu atau dua kegagalan yang mereka alami. Hurlock juga menegaskan bahwa individu yang sudah berdamai dengan keadaan dirinya cenderung menunjukkan tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi, karena mereka tidak lagi membuang banyak energi batin untuk melawan atau menyesali hal-hal yang tidak bisa mereka ubah.³² Kestabilan emosi inilah yang pada akhirnya menjadi bekal paling berharga bagi seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih tenang, lebih fokus, dan lebih mampu mengambil keputusan yang bijak bahkan di tengah situasi yang paling sulit sekalipun.

3. Faktor-faktor Penerimaan diri

Penerimaan diri pada pengidap kusta dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pemahaman tentang faktor-faktor ini sangat penting agar pendampingan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan

³² Hurlock, E.B., *Perkembangan Kepribadian*, (New Delhi: Tata McGraw-Hill, 1974), hlm. 434

efektif dalam membantu pengidap kusta mencapai penerimaan diri yang sehat. Menurut Sheerer, ada beberapa faktor utama yang memengaruhi penerimaan diri seseorang.³³

a. Dukungan sosial dan keluarga

Dukungan dari orang-orang terdekat, termasuk keluarga, teman, dan komunitas gereja, memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan pengidap kusta untuk menerima dirinya. Ketika seseorang merasa diterima dan didukung oleh lingkungan sekitarnya, ia lebih mudah untuk menerima kondisi dirinya sendiri. Sebaliknya, penolakan dan pengucilan sosial justru memperlemah kemampuan penerimaan diri pengidap kusta.³⁴

b. Keyakinan dan iman kepada Tuhan

Iman kepada Tuhan memberikan landasan yang kokoh bagi pengidap kusta untuk menerima kondisi mereka. Keyakinan bahwa mereka tetap berharga di mata Allah meskipun menderita penyakit kusta memberikan kekuatan rohani yang sangat besar. Paul Tournier menegaskan bahwa iman Kristen memberikan dasar yang kuat bagi penerimaan diri, karena dalam perspektif Kristen, nilai seseorang tidak

³³ Elizabeth T. Sheerer, "An Analysis of the Relationship between Acceptance of and Respect for Self and Acceptance of and Respect for Others," *Journal of Consulting Psychology* 13, no. 3 (1949): 169-175.

³⁴ Koko Wahyu T. & Junaiti Sahar, "Strategi Mengurangi Stigma Penyakit Kusta di Komunitas," *Magister Keperawatan*, n.d., 6-8.

ditentukan oleh kondisi fisiknya, melainkan oleh kasih Allah yang tidak bersyarat.³⁵

c. Pengetahuan tentang penyakit

Pemahaman yang benar tentang penyakit kusta, termasuk cara penularannya yang tidak mudah dan ketersediaan pengobatan yang efektif, dapat membantu pengidap kusta untuk tidak larut dalam rasa putus asa. Ketika seseorang memahami bahwa kusta adalah penyakit yang dapat disembuhkan dan tidak membuat dirinya menjadi “najis” secara moral, ia lebih mudah untuk menerima kondisinya dengan tenang dan percaya diri.³⁶

d. Pengalaman masa lalu dan ketahanan psikologis

Ketahanan psikologis (*resilience*) adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali setelah menghadapi keadaan yang menekan. Pengidap kusta yang memiliki ketahanan psikologis yang baik lebih mampu menghadapi stigma sosial dan tetap mempertahankan harga dirinya. Ketahanan ini dapat diperkuat melalui pendampingan pastoral yang konsisten dan penuh kasih.³⁷

³⁵ Paul Tournier, *Manusia dan Masalahnya: Pendekatan Pastoral terhadap Penderitaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 47-51.

³⁶ Zuhriana K. Yusuf, *Kupas Tuntas Penyakit Kusta* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 45-50.

³⁷ Sori Tjandrah Simbolon, “Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35,” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2, 5-8.

e. Akses terhadap layanan kesehatan dan konseling

Ketersediaan layanan kesehatan yang mudah dijangkau dan layanan konseling atau pendampingan yang terstruktur turut berpengaruh pada penerimaan diri pengidap kusta. Ketika pengidap kusta mendapat akses yang baik terhadap pengobatan dan pendampingan psikologis maupun spiritual, mereka lebih mudah memproses kondisi mereka secara sehat dan membangun kembali rasa percaya diri.³⁸

4. Indikator Penerimaan Diri

Untuk mengetahui apakah seseorang sudah mencapai penerimaan diri, indikator yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Jersild menyebutkan bahwa seseorang yang telah menerima dirinya akan tampak tenang dalam menghadapi kenyataan hidup, tidak mudah tersinggung oleh komentar orang lain mengenai kondisinya, dan mampu berbicara tentang dirinya secara terbuka tanpa rasa malu yang berlebihan.

Indikator penerimaan diri yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pengidap kusta telah berhasil menerima keadaan dirinya meliputi empat hal berikut. *Pertama*, kemampuan memandang diri secara realistis, yaitu seseorang mampu mengakui kondisi fisiknya tanpa terus-menerus menyangkal atau menyalahkan diri sendiri. *Kedua*, kemandirian

³⁸ A. Pratiwi and M. Nurdin, "Analisis Pelayanan Kesehatan Mental pada Penderita Kusta di Indonesia," *Kebijaksanaan Kesehatan Indonesia* 9, no. 3 (2022): 159-164.

dari pengakuan sosial, yaitu rasa berharga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penilaian orang lain; seseorang tetap merasa berharga meskipun ditolak atau dijauhi sebagian orang. *Ketiga*, kemampuan menghargai diri sendiri secara tulus, yaitu seseorang mulai kembali merawat diri, menjaga kebersihan, terlibat dalam kegiatan sosial, dan bersemangat menjalani hari. *Keempat*, kestabilan emosi dalam menghadapi tekanan, yaitu seseorang tidak mudah jatuh dalam keputusasaan ketika mengalami penolakan, melainkan mampu bangkit dan terus melangkah dengan kekuatan iman dan dukungan sesama.

C. Konsep Kusta dan Stigma Sosial

1. Pengertian Kusta

Penyakit lepra, juga dikenal sebagai kusta, adalah penyakit jangka panjang yang menyerang kulit dan seluruh tubuh yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Leprae*. Penyakit ini dapat menyebabkan kerusakan pada kaki, tangan, dan mata. Penularan penyakit yang cukup cepat yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium leprae* adalah faktor utama penyebab penyakit kusta.³⁹ Kusta adalah penyakit yang menular, penyakit ini menyerang bagian kulit, saraf tepi, serta organ tubuh yang lainnya, tetapi tidak kepada saraf pusat.

³⁹ Rike Dianita, "Perbandingan Determinan Kejadian Kusta Pada Masyarakat Daerah Perkotaan Dan Pedesaan," *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development* 4, no. Special 3 (2020): 692–704.

2. Gejala penyakit

Lepra, juga dikenal sebagai penyakit *Hansen*, adalah infeksi yang berlangsung lama yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*. Gejalanya cukup beragam.⁴⁰ Setiap individu yang terkena penyakit ini memiliki gejala yang berbeda- beda.

Adapun gejala penyakit lepra secara umum antara lain;⁴¹

- a. Bercak kulit pucat atau kemerahan yang mati rasa
- b. Mati rasa atau berkurangnya sensasi pada kulit
- c. Kelemahan otot, terutama di tangan dan kaki
- d. Pembengkakan atau benjolan di kulit
- e. Luka yang sulit sembuh, terutama di kaki
- f. Kerontokan rambut alis dan bulu mata
- g. Hidung tersumbat atau berdarah
- h. Mata kering dan sensitif terhadap cahaya
- i. Perubahan warna kulit
- j. Penebalan kulit, terutama pada wajah dan telinga

Penting untuk diingat bahwa gejala lepra berkembang secara perlahan, kadang membutuhkan waktu bertahun-tahun sebelum menjadi

⁴⁰ Sri Linuwih Menaldi, *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin, Edisi Ke-7* (Jakarta: FKUI, 2016).87-

⁴¹ Sri Linuwih Menaldi.87-102.

jelas.⁴² Deteksi dan pengobatan dini sangat penting untuk mencegah komplikasi serius seperti cacat permanen

3. Stigma Sosial

Stigma merupakan konsep lama dan kompleks yang memiliki makna yang luas dalam studi yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Kata "*stigma*" berasal dari bahasa Yunani, dan digunakan untuk mengacu pada tanda-tanda tubuh yang menunjukkan hal-hal yang tidak biasa dan buruk tentang status moral seseorang. Salah satu jenis stigma sosial yang dikenal sebagai stigma kusta adalah perasaan negatif yang kuat terhadap penderita kusta dan pasien karena status moral mereka di masyarakat. Karena cacat fisik dan ketidaktahuan tentang penyebabnya, kusta telah menanamkan ketakutan dan penghindaran di banyak masyarakat sejak zaman kuno. Penyakit ini diberi nama Gerhard Armauer Hansen, ilmuwan yang menemukan bakteri *Mycobacterium Lepae* yang menyebabkan *penyakit Hansen* (kusta).⁴³ Karena trauma sejarah kata kusta, penyakit ini sekarang dikenal sebagai *penyakit Hansen*. Kusta ialah sakit kulit disebabkan kuman yang merusak saraf dan kulit badan. Menurut situs Kemenkes RI, penyakit ini bisa hilang sama sekali kalau obat gratis diminum tepat waktu.⁴⁴ Tandanya kulit bernoda putih, kebas, dan luka

⁴² Sri Linuwih Menaldi. 87- 102.

⁴³ Muhammad Najmuddin, "*Stigma Terhadap Penyakit Kusta: Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi*," n.d., 63.

⁴⁴ Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*.142-

lambat sembuh. Kuman ini susah nyebar, hanya dari ingus atau dahak lama.

D. Pendampingan Bagi Penderita Kusta

Pendampingan Pastoral bagi Pengidap Kusta adalah bentuk pendampingan rohani yang diberikan oleh seorang pemimpin atau hamba Tuhan kepada individu yang menderita penyakit kusta, dengan tujuan memulihkan kondisi jiwa, emosi, dan iman mereka yang seringkali terguncang akibat beban penyakit tersebut.⁴⁵ Penyakit kusta tidak hanya menyerang tubuh secara fisik, tetapi juga meninggalkan luka mendalam pada harga diri seseorang karena stigma sosial dan penolakan dari lingkungan sekitar yang masih sering terjadi hingga saat ini.⁴⁶ Dalam konteks inilah pendampingan pastoral hadir sebagai ruang aman di mana penderita kusta dapat merasakan kasih, penerimaan tanpa syarat, dan kehadiran Tuhan di tengah penderitaan mereka.⁴⁷ Konselor pastoral berperan bukan hanya sebagai pembawa firman Tuhan, tetapi juga sebagai teman perjalanan yang duduk bersama, mendengarkan, dan merasakan beban yang dipikul oleh penderita.⁴⁸ Melalui pendekatan ini, individu yang sakit didorong untuk tetap memiliki pengharapan hidup, menemukan

⁴⁵ Howrd Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2002). 22-25.

⁴⁶ Paul Tournier, *Manusia Dan Masalahnya: Pendekatan Pastoral Terhadap Penderitaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

⁴⁷ Howrd Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. 22-25.

⁴⁸ Henri j.M. Nouwen, *Pelayan Yang Terluka: Pelayanan Dalam Zaman Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 1986). 38-42.

makna di balik penderitaannya, serta tidak merasa ditinggalkan oleh Tuhan maupun sesama manusia.⁴⁹ Pendampingan pastoral juga membantu memulihkan relasi penderita kusta dengan komunitas iman mereka, sehingga mereka tidak terasingkan dari persekutuan dan tetap merasa menjadi bagian dari tubuh Kristus.⁵⁰ Dengan demikian, pendampingan pastoral bagi pengidap kusta bukan sekadar pelayanan keagamaan biasa, melainkan sebuah tindakan nyata dari kasih Allah yang menjangkau mereka yang paling terpinggirkan dan terlupakan oleh masyarakat.⁵¹

Pendampingan pastoral penderita kusta adalah bantuan penuh kasih dari pendeta atau gembala gereja untuk orang yang sakit kusta agar hati dan rohani mereka kuat lagi. Pendeta datang langsung ke rumah atau tempat mereka, dengar cerita susahnyanya dengan telinga sabar tanpa menghakimi sama sekali. Pendeta/Gembala memakai firman Tuhan seperti kisah Yesus sembuhkan orang kusta untuk tunjukkan bahwa Allah sayang dan tidak tinggalkan siapa pun. Selain itu, pendeta mengajak berdoa agar orang sakit itu merasa damai dan punya harapan baru setiap hari. Pendekatan ini juga membantu lawan rasa malu karena dicemooh warga yang menganggap kusta itu najis atau sial. Pendeta memberikan nasihat sederhana dari Alkitab agar mereka percaya diri menceritakan ke dokter dan minum obat rutin tanpa takut.

⁴⁹ Tournier. *Manusia Dan Masalahnya: Pendekatan Pastoral Terhadap Penderitaan*. 47 – 51.

⁵⁰ Aa Van Beek. *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 60-64.

⁵¹ Nouwen. *Pelayan Yang Terluka : Pelayanan Dalam Zaman Kontemporer*. 38-42.

Pendampingan pastoral bagi pengidap kusta adalah bentuk pendampingan rohani yang diberikan oleh seorang konselor atau pendeta kepada penderita kusta dengan tujuan memulihkan kondisi batin, semangat hidup, dan hubungan mereka dengan Tuhan serta sesama manusia di sekitarnya. Penyakit kusta tidak hanya menyerang tubuh secara fisik, tetapi juga melukai jiwa dan perasaan penderita karena mereka kerap menghadapi penolakan, pengucilan, dan perlakuan tidak adil dari lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Konselor pastoral hadir sebagai teman perjalanan rohani yang menemani penderita kusta melewati masa-masa sulit dengan membawa pesan kasih, pengharapan, dan penerimaan tanpa syarat sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai iman Kristiani. Melalui percakapan yang hangat, penuh empati, dan berlandaskan firman Tuhan, konselor membantu penderita kusta untuk menemukan kembali harga diri mereka yang sering kali hancur akibat stigma buruk yang dilekatkan masyarakat kepada mereka.

Pendekatan pastoral ini juga mencakup doa bersama, membaca Alkitab, dan merenungkan nilai-nilai spiritual yang mampu menguatkan penderita agar tidak larut dalam keputusasaan dan rasa putus asa yang berkepanjangan. Selain memulihkan kondisi rohani, pendampingan pastoral juga mendorong penderita kusta untuk tetap terlibat dalam kehidupan komunitas gereja dan masyarakat sehingga mereka tidak merasa sendirian

dan terbuang dari lingkungan pergaulan sehari-hari.⁵² Dengan demikian, pendampingan pastoral menjadi jembatan penting yang menghubungkan kembali penderita kusta dengan diri mereka sendiri, dengan sesama, dan dengan Tuhan, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan lebih bermartabat, penuh harapan, dan tidak lagi terkungkung oleh rasa malu maupun ketakutan.

⁵² Daniel Susanto, *Pastoral Konseling: Pelayanan Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).79 -95.